

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan yang mendasar dan cita-cita fundamental bangsa Indonesia adalah pendidikan karakter. Karena bangsa Indonesia sangat dikenal di seluruh dunia sebagai bangsa yang beradab dan religius dalam kehidupan masyarakatnya. Mengingat pentingnya pendidikan karakter ini maka pemerintah membuat kebijakan yang termuat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Di sana tersirat bahwa “tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan takut Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, bantuan timbal balik dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.” (Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2010:6).

Sekarang ini pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia sangatlah penting, karena didorong situasi dan kondisi jaman sekarang dengan adanya pergeseran tata nilai kehidupan masyarakat. Hampir semua nilai-nilai kehidupan masyarakat berubah yaitu penyimpangan dari norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya, meningkatnya pola hidup hedonisme dan komersial, gaya hidup mewah dan serba instan, serta berfoya-foya. Hal inilah yang menjadi indikator telah menurun dan bergesernya kualitas karakter generasi muda jaman sekarang.

Banyak orang tua yang mengeluh bahwa anaknya sekarang ini sangat sulit untuk diatur. Demikian juga guru-guru di sekolah yang setiap hari berhadapan dengan perilaku siswa yang sangat kompleks. Dahulu sekitar tahun 80-an siswa sekolah masih menjunjung tinggi nilai-nilai moral tetapi sekarang semua hampir hilang. Banyak siswa yang tidak tahu sopan-santun bagaimana harusnya berperilaku dalam kehidupan. Akhirnya banyak anak yang kurang mandiri dan tidak mau bekerja sama atau hidup bergotong-royong satu dengan yang lain. Padahal gotong-royong adalah salah satu ciri khas yang sudah mengurat nadi pada kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Koesoema (2015:15) menegaskan “tuntutan sosial dan keinginan mempertahankan harga diri di mata teman-teman sebaya telah mendorong keinginan untuk menyontek menjadi hal yang biasa dan wajib dilakukan.” Nilai yang serba instan atau cepat dan mudah ini salah satu indikator anak tidak bisa mandiri. Tidak hanya menyontek, tetapi penyimpangan perilaku lainnya seperti bersifat individual, tidak mandiri, sering berkelahi, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, meninggalkan sekolah tanpa keterangan, terlibat perkelahian, bermain game berlebihan, serta masih banyak penyimpangan perilaku lainnya yang mengancam rusaknya dasar nilai bangsa Indonesia.

Untuk menyikapi perubahan dasar nilai ini maka sekolah adalah lembaga yang sangat bertanggung jawab dalam hal ini. “Sistem pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dari semua aspek kehidupan, maka di tengah era globalisasi ini perlunya pendidikan karakter yang bisa kita pelajari bersama, baik pada jenjang pendidikan formal (TK sampai perguruan tinggi) maupun

pendidikan nonformal." (Higinus Wilbort, Seminar Revolusi Mental Bagian dari Pendidikan Karakter, 2 Mei 2016). Tanggung jawab dan tugas yang diemban sekolah dalam pendidikan karakter ini adalah sebagai lanjutan pendidikan dasar yang diberikan dalam keluarga. Untuk itu sekolah perlu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terpadu demi tanggung jawab yang diamanatkan.

Sekolah Daras Negeri 03 Karanglo telah berupaya mengimplementasikan pendidikan karakter dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan dan ketauladanan yang dilaksanakan setiap hari. Selain itu dalam kurikulum yang sudah dibuat juga memuat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran. PPK ini ada yang terintergrasi pada pembelajaran intrakurikuler dan ada yang diluar pembelajaran yaitu pada pembiasaan untuk mengenal nilai-nilai patriotisme, moral dan cinta tanah air.

Sepenuhnya pendidikan karakter belum bisa terlaksana dengan baik. Berdasarkan observasi masih banyak masalah dan tantangan yang dihadapi sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut: 1). Masalah kemandirian siswa di kelas. Masih banyak dijumpai siswa dalam mengerjakan tugas mencontoh dari pekerjaan temannya yang sudah selesai terlebih dahulu. 2). Masalah kepedulian siswa terhadap guru. Ada beberapa temuan bahwa siswa tidak berjabat tangan dengan guru ketika datang dan pulang sekolah. Selain itu masih ada siswa yang tidak mengucapkan salam atau menyapa guru ketika di kelas. 3). Masih ada guru yang datang terlambat tanpa alasan. 4). Belum adanya persamaan persepsi antar pimpinan sekolah dan guru dalam pendidikan karakter. 5). Banyak siswa yang

belum menaati aturan dan tata tertib sekolah. 6). Pelaksanaan piket kelas yang tidak tertib.

Dari segala persoalan yang kompleks di atas akhirnya menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih spesifik tentang pengelolaan pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo. Harapan dari peneliti adalah agar dapat memberi kontribusi yang positif terhadap sekolah bagi perkembangan pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan peneliti berdasarkan latar belakang diatas akhirnya diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa karakter mandiri dan kerja sama diperlukan siswa pada kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo?
2. Bagaimana peranan karakter mandiri dan kerja sama pada kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo?
3. Bagaimana model pengelolaan karakter mandiri dan kerja sama pada kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo?
4. Bagaimana akibat dari karakter mandiri dan kerja sama pada kegiatan belajar mengajar bagi sekolah dan kehidupan selanjutnya siswa alumni Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian dapat terarah maka harus ada tujuan yang pasti. Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memahami sebab perlunya karakter mandiri dan kerja sama anak pada kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo.
2. Mengidentifikasi peranan karakter mandiri dan kerja sama pada kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo.
3. Mendeskripsikan model pengelolaan karakter mandiri dan kerja sama pada kegiatan belajar mengajar Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo.
4. Memahami akibat dari karakter mandiri dan kerja sama pada kegiatan belajar mengajar di sekolah dan kehidupan selanjutnya siswa alumni Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo.

D. Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat yang bersifat praktis maupun bersifat teoritis.

1. Manfaat Praktis

Dari segi praktisnya manfaat dari eksperimen ini sebagai berikut:

- a. Untuk guru dapat menyumbangkan sesuatu untuk peningkatan kualitas pembelajaran sehingga dapat memotivasi belajar siswa.
- b. Mengembalikan perilaku pada anak dengan terbentuknya karakter luhur, membanggakan, dan selalu bersendikan religius pada setiap perilakunya.
- c. Dapat memotivasi orang tua siswa, masyarakat, dan guru, untuk memberi ketauladanan yang mulia dan selalu memantau serta mengevaluasinya agar putra-putri kita selalu berjiwa mandiri dan kerja sama.

d. Untuk peneliti sendiri agar paham dan tahu tentang apa yang menyebabkan menurunnya karakter mandiri dan kerja sama saat ini. Selain itu penulis dapat memberi jawaban bagaimana cara mengembalikan penurunan karakter tersebut.

2. Manfaat Teoritis

Peneliti dapat menyumbangkan berupa pemikiran terhadap para pendidik dan tenaga kependidikan khususnya di SD Negeri 03 Karanglo.

E. Daftar Istilah

Untuk memberi gambaran yang jelas pada judul penelitian ini terhadap objek peneliti dan agar terhindar dari pandangan lain tentang judul ini, maka perlu adanya deskripsi atau batasan-batasan yaitu:

1. Merujuk pada KBBI bahwa pengelolaan adalah: kelola/ke·lo·la/, mengelola/me·nge·lo·la/ v 1. mengendalikan; menyelenggarakan (pemerintah dan sebagainya); 2. Mengurus (perusahaan, proyek, dan sebagainya); menjalankan: sudah 45 tahun beliau~yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan itu;
terkelola /ter·ke·lo·la/ v dikendalikan (diselenggarakan, dijalankan, diurus) dengan baik (tentang perusahaan, pemerintah, dan sebagainya);
penglola/pe·nge·lo·la/ n orang yang mengelola;~ proyek manajer proyek;
pengelolaan/pe·nge·lo·la·an/ n 1 proses, cara, perbuatan mengelola; 2 proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; 3 proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; 4 proses

yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan;

2. Kata karakter mengacu pada KBBI bahwa istilah “karakter” adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain: perilaku, watak.
3. Kata mandiri berpedoman pada KBBI online (<https://kbbi.web.id/mandiri>) artinya pada situasi dapat mengatasi masalahnya sendiri; tidak tergantung dengan siapapun.
4. Kata kerja sama dalam penelitian ini merujuk pada KBBI yang artinya kegiatan atau usaha yang dilaksanakan oleh banyak orang (lembaga, pemerintahan, dan sebagainya) agar tercapai tujuan secara bersamaan.
5. Pembelajaran adalah proses dimana antara siswa dan guru saling berkomunikasi, sehingga ada suasana interaksi pada situasi belajar. Dalam pembelajaran ini terjadi proses bantuan dari pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan ketrampilan tertentu, dan adanya perubahan sikap perilaku menuju ke yang lebih baik. Bentuk pembelajaran yang disajikan oleh pendidik sangat menentukan berhasil dan tidaknya perubahan dari peserta didik yang akan dicapai sebagai indikator tujuan pembelajaran. Salah satu pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Gagne (1977) yaitu pembelajaran adalah beberapa proses belajar yang bersifat internal yang didukung oleh seperangkat peristiwa eksternal. Lebih lanjut, Gagne (1985) menyampaikan teorinya secara jelas dengan mengungkapkan bahwa suatu pembelajaran diharapkan agar mendapatkan situasi belajar, situasi

eksternal didesain agar dapat mendukung pembelajaran supaya aktif, dengan tetap mempertahankan proses internal pada setiap pembelajaran. Ada beberapa pendapat bahwa pengertian pembelajaran mirip dengan pengertian pengajaran, sebenarnya menurut makna kata ini berbeda. Dalam ruang lingkup pendidikan pengajaran dapat diberi makna bahwa, ketika guru memberi pelajaran mempunyai tujuan agar siswa bisa belajar dan memahami materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran (aspek kognitif), kemudian terjadi perubahan perilaku (aspek afektif), serta terbentuknya ketrampilan (aspek psikomotor). Pengajaran itu terkesan hanya satu arah saja yaitu guru menyampaikan materi ajar dan siswa mendengarkan tanpa ada interaksi. Sedangkan yang namanya pembelajaran harus ada interaksi antara pengajar dan peserta didik. Motivasi dalam belajar dan kreatifitas guru sangat menentukan pada kualitas pembelajaran. Dengan demikian target pembelajaran akan tercapai jika guru mampu memfasilitasi motivasi siswa dan berdedikasi yang tinggi. Sedangkan target pembelajaran dapat diukur dengan melihat adanya peningkatan kemampuan sumber daya siswa dan sikap perilaku siswa yang berubah kearah lebih baik dengan melalui proses belajar. Untuk itu perlu adanya tingkat keprofesionalan guru yang tinggi, dalam arti guru mampu mendesain pembelajaran yang baik dengan memperhatikan adanya fasilitas yang memadai, latar belakang peserta didik, dan materi pembelajaran.